

PENGARUH PERSEPSI KONFLIK DIGITAL TERHADAP POLARISASI OPINI GENERASI Z (Studi pada Kontroversi Aturan Konser DAY6 di Kuala Lumpur)

Azizah Nur Kusumawati¹, Alamsyah², Faisal Tomi Saputra³

¹²³ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang
e-mail: azizahnurkusumawati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat persepsi konflik digital dan polarisasi opini Generasi Z, serta menguji pengaruh persepsi konflik digital terhadap polarisasi opini Generasi Z di media sosial dalam konteks kontroversi aturan larangan kamera profesional pada konser DAY6 di Kuala Lumpur, Malaysia (Januari 2026). Landasan teoritis penelitian ini adalah Teori Spiral of Silence yang dikemukakan oleh Elisabeth Noelle-Neumann (1974). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan teknik purposive sampling kepada 100 responden Generasi Z Indonesia berusia 18–29 tahun yang merupakan penggemar K-Pop dan mengetahui kontroversi tersebut. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert dan dianalisis menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persepsi konflik digital dan polarisasi opini Generasi Z berada pada kategori tinggi. Persepsi konflik digital terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap polarisasi opini Generasi Z di media sosial, dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,621, yang mengindikasikan bahwa 62,1% variasi polarisasi opini dijelaskan oleh persepsi konflik digital. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa semakin tinggi persepsi individu terhadap konflik digital, semakin besar kecenderungan terpolarisasinya opini dalam ruang digital.

Kata Kunci: DAY6, Generasi Z, K-Pop, Media Sosial, Persepsi Konflik Digital, Polarisasi Opini, Spiral of Silence

1. PENDAHULUAN

Industri musik Korea Selatan, yang dikenal secara global sebagai Korean Popular Music (K-pop), telah berkembang menjadi fenomena budaya transnasional yang melampaui batas geografis dan demografis. Komunitas penggemar K-pop merupakan salah satu komunitas daring terbesar dan paling terorganisir di dunia, dengan platform X (sebelumnya Twitter), Instagram, TikTok, dan YouTube sebagai arena utama interaksi antarpenggemar yang intensif dan lintas negara (Jenkins et al., 2013; Jin & Yoon, 2016).

Pada 31 Januari 2026, grup musik K-pop DAY6 menggelar konser sebagai bagian dari DAY6 Asia Tour 2026 di Axiata Arena, Kuala Lumpur, Malaysia. Konser ini menjadi sorotan luas ketika pihak promotor menerapkan kebijakan larangan penggunaan kamera profesional di dalam venue, termasuk kamera DSLR, mirrorless, dan kamera dengan lensa yang dapat diganti. Kebijakan tersebut diklaim sebagai bagian dari perlindungan hak cipta konten artis, namun memantik reaksi keras dari komunitas penggemar internasional yang melihatnya sebagai pembatasan berlebihan atas hak dokumentasi pribadi mereka.

Submit Date:

Accepted Date:

Published Date :

Kontroversi ini dengan cepat menyebar di media sosial dan memunculkan dua kubu opini yang berlawanan secara tegas. Pihak yang mendukung aturan berpendapat bahwa kebijakan tersebut merupakan bentuk perlindungan sah terhadap hak cipta, sementara pihak yang menentang menilai larangan ini bersifat diskriminatif dan tidak proporsional. Perdebatan yang awalnya bersifat teknis kemudian berkembang menjadi konflik digital yang melibatkan isu-isu lebih luas, seperti kebebasan berekspresi, sensitivitas agama, hak konsumen, dan identitas budaya penggemar.

Konflik yang terjadi di ruang digital tidak dapat dipahami semata-mata dari fakta objektif, melainkan juga dari bagaimana fakta tersebut dipersepsikan oleh individu. Dua orang yang terpapar informasi yang sama dapat menghasilkan interpretasi yang sangat berbeda, bergantung pada latar belakang, nilai, dan pengalaman masing-masing. Perbedaan persepsi terhadap konflik digital berpotensi besar memunculkan polarisasi opini, yakni fenomena di mana pandangan dalam suatu komunitas bergerak ke arah ujung-ujung yang semakin ekstrem, sementara posisi moderat semakin tersisih (Iyengar et al., 2021).

Aktor utama dalam perdebatan ini adalah Generasi Z mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dan merupakan generasi pertama yang tumbuh di dalam ekosistem digital yang sudah sepenuhnya matang. Bagi Generasi Z, teknologi digital adalah bagian integral dari identitas dan cara berinteraksi dengan dunia. Karakteristik ini membuat mereka cenderung membentuk posisi opini dengan cepat, dipengaruhi oleh narasi yang dominan di timeline mereka, dan merespons konflik digital dengan intensitas emosional yang tinggi.

Dalam konteks polarisasi yang berkembang di ruang digital, tidak semua individu memilih bersikap vokal. Fenomena ini dijelaskan oleh Teori *Spiral of Silence* yang dikembangkan oleh Elisabeth Noelle-Neumann (1974), yang menyatakan bahwa individu cenderung

menyesuaikan diri dengan opini yang dianggap dominan di lingkungannya karena adanya rasa takut terhadap isolasi sosial (*fear of isolation*). Dalam konteks media sosial, ketika opini tertentu tampak lebih dominan, individu yang memiliki pandangan berbeda cenderung memilih diam demi menghindari risiko dikucilkan (Noelle-Neumann, 1974).

Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada polarisasi opini dalam konteks isu-isu politik di lingkup Barat, dan jarang mengangkat persepsi konflik digital sebagai variabel prediktor polarisasi opini dalam konteks budaya populer di Asia Tenggara (Bail et al., 2018). Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan tiga dimensi kebaruan: (1) menempatkan persepsi konflik digital sebagai variabel prediktor polarisasi opini secara eksplisit; (2) menggunakan populasi spesifik Generasi Z Indonesia dalam konteks micro-controversy industri hiburan lintas budaya; dan (3) memperluas penerapan Teori *Spiral of Silence* ke ranah konflik fandom budaya populer digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tingkat polarisasi opini Generasi Z terkait kontroversi aturan konser DAY6 di Kuala Lumpur; (2) mendeskripsikan tingkat persepsi konflik digital Generasi Z terkait isu tersebut; dan (3) menguji pengaruh persepsi konflik digital terhadap polarisasi opini Generasi Z di media sosial.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal asosiatif dan metode survei. Paradigma *positivisme* dipilih sebagai landasan epistemologis karena variabel persepsi konflik digital dan polarisasi opini dapat dioperasionalisasikan sebagai indikator terukur yang memungkinkan analisis statistik inferensial (Bungin, 2009; Neuman, 2013).

Populasi penelitian adalah Generasi Z Indonesia yang merupakan penggemar K-Pop, khususnya penggemar DAY6 (MyDay),

Submit Date:

Accepted Date:

Published Date :

berusia 18–29 tahun, dan mengetahui kontroversi aturan konser DAY6 di Kuala Lumpur. Karena termasuk populasi tak terbatas (*infinite population*), Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini disebut *purposive sampling* penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Lemeshow et al. (1990) dengan tingkat kepercayaan 95% ($Z = 1,96$), proporsi $p = 0,5$, dan margin of error 10%, sehingga diperoleh $n = 96,04 \approx 96$. Berdasarkan hipotesis di atas, ukuran sampel minimal yang diperoleh adalah 96 responden. Mengantisipasi responden keluar, kuesioner tidak lengkap, atau data yang tidak memenuhi kriteria inklusi setelah pemeriksaan, para peneliti menetapkan target sekitar 100 responden. Menurut Lemeshow dkk. (1990), perubahan tersebut akan meningkatkan kemampuan analisis statistik dan mengurangi potensi bias karena data yang hilang atau gagal tidak akan memenuhi kriteria inklusi setelah pengumpulan data (Lemeshow et al., 1990).

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang terdiri atas 17 butir pernyataan dengan Skala Likert 5 poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju). Variabel Persepsi Konflik Digital (X) diukur dengan 6 butir pernyataan yang mencakup tiga dimensi: kognitif (pemahaman isu, penilaian konflik), afektif (respons emosional, keberpihakan), dan konatif (kecenderungan berbagi konten, keterlibatan diskusi). Variabel Polarisasi Opini (Y) diukur dengan 11 butir pernyataan yang mencakup empat dimensi: penguatan sikap kelompok (*in-group reinforcement*), penolakan opini berbeda (*out-group rejection*), ekspresi opini,

dan *self-censorship*. Kuesioner didistribusikan secara daring melalui Google Form kepada komunitas penggemar DAY6 di Indonesia.

Instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya pada 30 responden di luar sampel utama (uji coba). Uji validitas menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment dengan r tabel 0,361 ($df = 28, \alpha = 5\%$), sementara uji reliabilitas menggunakan

Cronbach's Alpha dengan nilai kritis $\geq 0,70$. Seluruh data diolah menggunakan SPSS versi 27 (Ghozali, H, 2021; Kerlinger, 1973).

Analisis data dilakukan secara bertahap: (1) analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi data; (2) uji asumsi klasik meliputi uji normalitas residual (Kolmogorov-Smirnov) dan uji heteroskedastisitas (metode Glejser); dan (3) analisis regresi linier sederhana, uji t , dan koefisien determinasi (R^2) untuk pengujian hipotesis. Model regresi yang digunakan adalah $\hat{Y} = a + bX$, di mana Y adalah polarisasi opini dan X adalah persepsi konflik digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Responden

Sebanyak 100 responden berpartisipasi dalam penelitian ini. Seluruh data dikumpulkan dalam keadaan lengkap dan valid, dengan seluruh responden memenuhi kriteria inklusi sebagai pengguna media sosial aktif yang mengetahui kontroversi aturan konser DAY6 di Kuala Lumpur.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	Sub-Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	38	38,0%
	Perempuan	62	62,0%
Usia	18–20 tahun	24	24,0%
	21–24 tahun	39	39,0%
	25–29 tahun	37	37,0%
Total		100	100,0%

Sumber: Data primer, diolah peneliti (2026)

Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (62%), yang konsisten dengan karakteristik demografis komunitas penggemar K-pop. Distribusi usia relatif merata, dengan kelompok 21–24 tahun sebagai kelompok terbesar (39%). Distribusi ini sesuai dengan

Submit Date:

Accepted Date:

Published Date :

cakupan usia Generasi Z yang menjadi fokus penelitian.

3.2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen

Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
X01	0,786	0,361	Valid
X02	0,745	0,361	Valid
X03	0,923	0,361	Valid
X04	0,839	0,361	Valid
X05	0,927	0,361	Valid
X06	0,671	0,361	Valid
Y01	0,812	0,361	Valid
Y02	0,588	0,361	Valid
Y03	0,904	0,361	Valid
Y04	0,742	0,361	Valid
Y05	0,749	0,361	Valid
Y06	0,907	0,361	Valid
Y07	0,843	0,361	Valid
Y08	0,873	0,361	Valid
Y09	0,775	0,361	Valid
Y10	0,544	0,361	Valid
Y11	0,801	0,361	Valid

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2026

Seluruh 17 butir pernyataan dinyatakan valid karena nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,361). Hasil uji reliabilitas menunjukkan Cronbach's Alpha variabel X sebesar 0,896 dan variabel Y sebesar 0,933, keduanya melampaui nilai kritis 0,70 sehingga instrumen dinyatakan reliabel (Ghozali, H, 2021).

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Persepsi Konflik Digital (X)	0,896	Reliabel
Polarisasi Opini (Y)	0,933	Reliabel

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2026

3.3. Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas residual menggunakan Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai Test Statistic sebesar 0,069 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 > 0,05, sehingga data residual dinyatakan berdistribusi normal. Temuan ini juga didukung oleh visualisasi histogram yang membentuk kurva lonceng simetris dan grafik Normal P-P Plot yang menunjukkan titik-titik data tersebar mendekati garis diagonal.

Uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menghasilkan nilai signifikansi variabel X terhadap nilai residual absolut (ABS_RES) sebesar 0,851 > 0,05, yang berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Dengan terpenuhinya kedua asumsi klasik ini, analisis regresi linier sederhana dapat dilanjutkan.

3.4. Pengujian Hipotesis

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	21,020	1,863	11,285	0,000
Persepsi Konflik Digital (X)	0,982	0,077	12,680	0,000

Dependent Variable: Polarisasi Opini (Y)

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti (2026)

Submit Date:

Accepted Date:

Published Date :

Berdasarkan tabel di atas, persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$\hat{Y} = 21,020 + 0,982X$$

Konstanta (a) sebesar 21,020 menunjukkan nilai prediksi polarisasi opini apabila tidak ada persepsi konflik digital. Koefisien regresi (b) sebesar 0,982 bersifat positif, yang berarti setiap peningkatan satu satuan persepsi konflik digital diikuti oleh peningkatan polarisasi opini sebesar 0,982 satuan.

Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung variabel X sebesar 12,680, lebih besar dari t tabel (df = 98, $\alpha = 5\%$) sebesar 1,984. Didukung oleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima: persepsi konflik digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap polarisasi opini Generasi Z.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error
1	0,788	0,621	0,617	3,986

Predictors: (Constant), Persepsi Konflik Digital (X)

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti (2026)

Nilai korelasi $R = 0,788$ menunjukkan hubungan linear positif yang kuat antara persepsi konflik digital dan polarisasi opini. Nilai $R^2 = 0,621$ mengindikasikan bahwa 62,1% variasi polarisasi opini dapat dijelaskan oleh persepsi konflik digital. Berdasarkan pedoman Ghazali (2021), nilai ini berada pada rentang $0,50 \leq R^2 < 0,75$, sehingga dikategorikan sebagai pengaruh yang kuat. Sisanya 37,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model, seperti karakteristik algoritma platform, intensitas penggunaan media sosial, dan faktor identitas budaya.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	t Hitung	t Tabel	Sig.	Keputusan
H_a : Persepsi Konflik Digital (X) berpengaruh signifikan terhadap Polarisasi Opini (Y)	12,680	1,984	0,000	H_0 ditolak, H_1 diterima

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti (2026)

3.5. Pembahasan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat polarisasi opini Generasi Z berada pada kategori tinggi, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 44,09 dari skor maksimum 55 (setara 80,16% dari skor ideal). Responden menunjukkan kecenderungan yang kuat untuk mengikuti narasi kelompok yang sependapat, mempertimbangkan reaksi sosial sebelum menyampaikan pendapat, serta melakukan *self-censorship* akibat tekanan sosial digital.

Temuan paling menonjol adalah tingginya persentase responden yang mengikuti narasi kelompok yang sepaham (item Y2), yakni sebesar 96%. Angka ini merefleksikan tendensi yang sangat kuat pada Generasi Z untuk memperkuat solidaritas intra-kelompok (*in-group reinforcement*) dalam situasi konflik digital. Selain itu, 93% responden menyatakan mempertimbangkan reaksi orang lain sebelum menyampaikan pendapat di media sosial, dan 77% mengakui kekhawatiran akan dijauhi apabila menyampaikan pendapat yang berbeda dari pandangan dominan.

Tingkat persepsi konflik digital Generasi Z juga berada pada kategori tinggi, dengan nilai rata-rata sebesar 23,50 dari skor maksimum 30 (setara 78,33% dari skor ideal). Dimensi afektif menjadi yang paling menonjol, di mana 72% responden menyatakan merasa emosional saat membaca perdebatan terkait kontroversi

Submit Date:

Accepted Date:

Published Date :

tersebut. Temuan ini konsisten dengan perspektif bahwa konflik digital tidak hanya diproses secara rasional, tetapi juga menyentuh dimensi perasaan yang lebih dalam, khususnya ketika isu yang diperdebatkan berkaitan dengan identitas dan loyalitas komunitas penggemar (Iyengar & Westwood, 2014).

Pengaruh persepsi konflik digital terhadap polarisasi opini dapat dijelaskan melalui kerangka Teori Spiral of Silence (Noelle-Neumann, 1974). Persepsi konflik digital yang tinggi, yang mencakup keterlibatan emosional yang intens, pemahaman kognitif terhadap perdebatan, dan kecenderungan konatif berpihak, mendorong individu melakukan penilaian iklim opini (*opinion climate assessment*) secara lebih intensif. Ketika individu mempersepsikan bahwa pandangan tertentu tampak dominan di lingkungan digitalnya, ia akan cenderung memperkuat keselarasannya dengan narasi kelompok tersebut. Sebaliknya, bila pandangannya berada di posisi yang tidak populer, ia akan memilih diam. Kedua respons ini secara bersamaan memperlebar jarak antara kelompok-kelompok opini, yang pada akhirnya meningkatkan tingkat polarisasi.

Kontroversi aturan konser DAY6 memberikan pelajaran penting tentang bagaimana sebuah isu yang secara substansial bersifat teknis dapat bermetamorfosis menjadi konflik identitas yang lebih kompleks. Dinamika ini terjadi karena Generasi Z tidak memproses isu tersebut hanya sebagai kebijakan yang dapat diterima atau ditolak secara rasional, melainkan juga melalui identitas kelompok dan nilai-nilai yang mereka yakini sebagai bagian dari komunitas penggemar. Ketika identitas terlibat, mekanisme in-group reinforcement dan out-group rejection menjadi sangat aktif dan saling memperkuat, sehingga mempercepat proses polarisasi (Sunstein, 2009).

Penelitian ini juga memiliki relevansi dengan temuan Bail et al. (2018), yang menunjukkan bahwa paparan terhadap pandangan berlawanan di media sosial justru dapat

memperkuat polarisasi pada pengguna dengan identitas kelompok yang kuat. Pola serupa terlihat dalam kontroversi DAY6, di mana algoritma platform media sosial yang secara aktif menyajikan konten sesuai preferensi pengguna menciptakan kondisi yang kondusif bagi penguatan opini kelompok.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan tiga hal pokok sebagai berikut. Pertama, tingkat polarisasi opini Generasi Z terkait kontroversi aturan konser DAY6 di Kuala Lumpur berada pada kategori tinggi (mean = 44,09 dari skor maksimum 55), ditandai dengan kecenderungan kuat mengikuti narasi kelompok, perilaku self-censorship, dan pertimbangan sosial sebelum menyampaikan pendapat.

Kedua, tingkat persepsi konflik digital Generasi Z berada pada kategori tinggi (mean = 23,50 dari skor maksimum 30), dengan dimensi afektif sebagai yang paling dominan. Sebagian besar responden tidak hanya memahami konflik secara kognitif, tetapi juga menunjukkan keterlibatan emosional yang signifikan dan keberpihakan terhadap salah satu pihak dalam konflik.

Ketiga, persepsi konflik digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap polarisasi opini Generasi Z di media sosial ($\hat{Y} = 21,020 + 0,982X$; $t = 12,680$; Sig. = 0,000; $R^2 = 0,621$). Pengaruh tersebut dikategorikan kuat, dengan 62,1% variasi polarisasi opini dapat dijelaskan oleh persepsi konflik digital. Temuan ini mengkonfirmasi relevansi mekanisme *fear of isolation* dalam Teori Spiral of Silence (Noelle-Neumann, 1974) pada ekosistem media sosial berbasis komunitas penggemar.

Penelitian ini merekomendasikan agar penelitian selanjutnya menambahkan variabel moderasi seperti literasi digital dan intensitas penggunaan media sosial, serta mengeksplorasi pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Bagi promotor konser internasional, temuan ini

Submit Date:

Accepted Date:

Published Date :

menekankan pentingnya komunikasi kebijakan yang transparan, sensitif budaya, dan partisipatif guna mencegah eskalasi konflik digital. Platform media sosial juga perlu merancang mekanisme moderasi yang mendorong interaksi digital yang lebih sehat dan konstruktif di kalangan pengguna Generasi Z.

DAFTAR PUSTAKA

- Bail, C. A., Argyle, L. P., Brown, T. W., Bumpus, J. P., Chen, H., Fallin Hunzaker, M. B., Lee, J., Mann, M., Merhout, F., & Volfovsky, A. (2018). Exposure to opposing views on social media can increase political polarization. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 115(37), 9216–9221. <https://doi.org/10.1073/pnas.1804840115>
- Bungin, B. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Ed. 1 Cet.).
- Ghozali, H. I. (2021). Bab 2 Pengenalan Program Spss Aplikasi Statistik Dekriptif Dan Crosstabs. In *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*.
- Iyengar, S., Sood, G., & Lelkes, Y. (2021). Affect, Not Ideology: A Social Identity Perspective on Polarization. *Public Opinion Quarterly*, 76(3), 405–431. <https://doi.org/10.1093/poq/nfs038>
- Iyengar, S., & Westwood, S. J. (2014). Fear and Loathing across Party Lines: New Evidence on Group Polarization. *American Journal of Political Science*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ajps.12152>
- Jenkins, H., Ford, S., & Green, J. (2013). *Spreadable Media: Creating Value and Meaning in a Networked Culture*. NYU Press.
- Jin, D. Y., & Yoon, K. (2016). The social mediascape of transnational Korean pop culture: Hallyu 2.0 as spreadable media practice. *New Media and Society*, 18(7), 1277–1292. <https://doi.org/10.1177/1461444814554895>
- Kerlinger, F. N. (1973). *Foundations of Behavioral Research*. Holt, Rinehart and Winston.
- Lemeshow, S., Jr, D. W. H., Klar, J., & Lwanga, S. K. (1990). *Adequacy of Sample Size in Health Studies*.
- Neuman, W. L. (2013). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson Education.
- Noelle-Neumann, E. (1974). The Spiral of Silence a Theory of Public Opinion. *Journal of Communication*, 24(2), 43–51. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1974.tb00367.x>
- Sunstein, C. R. (2009). *Going to Extremes: How Like Minds Unite and Divide*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780195378016.001.0001>